



Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Tunagrahita di Sekolah Inklusif (Studi Kasus: Smp Negeri 191 Jakarta Barat)

Yuni Apriati

Universitas Negeri Jakarta

E-mail : yuniapriati03@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran siswa tunagrahita kelas VIII di SMPN 191 Jakarta Barat. Penelitian berlangsung pada bulan Mei-Juni 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah GPK SMPN 191 Jakarta Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pelaksanaan pembelajaran SMPN 191 Jakarta Barat untuk peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI), yang dirancang berdasarkan asesmen awal anak. Pelaksanaan pembelajaran untuk ABK yaitu terdapat kegiatan terjadwal yang melatih life skill, pihak sekolah menempati 3-4 siswa ABK pada setiap kelas, modifikasi pembelajaran (materi, penggunaan media, penilaian siswa), pemberian feedback positif dan motivasi, kerja sama yang baik antara guru kelas dan GPK. Maka dapat disimpulkan, pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusif, SMPN 191 Jakarta Barat, sangat baik dan ramah terhadap siswa ABK sehingga meningkatnya prestasi akademik dan non-akademik ABK.

Kata kunci: Pelaksanaan pembelajaran; Siswa Tunagrahita; Sekolah Inklusif

Abstract: The research to describe the implementation of learning for students with intellectual disabilities class VIII at SMPN 191 West Jakarta. The research took place in May- June 2020. The subjects in this study were GPK SMPN 191 West Jakarta. The research method is qualitative narrative. Data collection techniques used in this study were interview tests. The results obtained are the implementation of learning at SMPN 191 West Jakarta for students with special needs using the Individualized Educational Program (IEP), which is designed based on the initial assessment of children. Implementation of learning for special needs students is that there are scheduled activities that train life skills, schools occupy 3-4 special needs students in each class, learning modifications (material, use of media, student assessment), giving positive feedback and motivation, good cooperation between class teachers and GPK. So it can be concluded, the implementation of inclusive school learning, SMPN 191 West Jakarta, is very good and friendly to special needs students so that the academic and non-academic achievements of special needs students increase.

Keywords: Implementation of learning; Retarded Students, Inclusive Schools

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Undang-Undang tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana dalam membangun perkembangan dan kemampuan kognitif, efektif, psikomotor, serta kemampuan sosial guna berguna untuk dirinya serta masyarakat dan bangsa. Menurut

Nurkholis (2013), pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1 menegaskan bahwa, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini menyatakan bahwa seluruh warga negara Indonesia tanpa kecuali anak berkebutuhan khusus mempunyai hak dalam mendapatkan layanan pendidikan yang layak dan bermutu tanpa adanya diskriminasi. Dengan demikian hak anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan dapat disesuaikan dengan kondisi fisik peserta didik berkebutuhan khusus. Permendiknas No. 70 tahun 2009, pasal 1 menjelaskan bahwa

pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Jadi dalam pendidikan inklusif peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan peserta didik pada umumnya di sekolah reguler (Pradipta & Dewantoro, 2019).

Menurut Smith (2006), pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Stainback dan Sianback (1990), sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama, sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa dengan bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak dapat berhasil. Pendidikan inklusi menurut Hildegen Olsen dalam Tarmansyah (2007) adalah sekolah harus memberikan akomodasi untuk semua anak tanpa terkecuali, tanpa memandang fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Hal ini harus mencakup anak-anak berkebutuhan khusus dan anak berbakat (Firdaus & Pradipta, 2020).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan atau mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggal peserta didik berkebutuhan khusus (Pradipta & Andajani, 2017). Sekolah inklusif harus mengakomodasi dan memberikan pelayanan pendidikan secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dengan melakukan modifikasi atau penyesuaian kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, metode pembelajaran, sistem penilaian, dsb (Fauziah & Pradipta, 2018). Dalam program pendidikan inklusif, semua siswa berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa terkecuali, hanya saja siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendampingan dari Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 2 ayat (1) dan (2) yaitu untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kemampuan dan kebutuhannya, selain itu untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif

bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK SMPN 191 Jakarta Barat, diperoleh informasi bahwa terdapat 43 peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik. Dalam penyeleksian dapat diutamakan mulai dari umur calon peserta didik berkebutuhan khusus, diadakannya test IQ, sampai ke tahap asesmen yang akan dijadikannya PPI (Program Pembelajaran Individual). Jumlah ABK tiap kelas tercatat 3-4 orang yang dimana siswa berkebutuhan khusus tersebut akan mendapatkan layanan yang sama dengan pemberian yang dimodifikasi. Dari data yang didapat, adanya tiga murid dari perwakilan kelas VIII (delapan) yang mengalami hambatan intelektual (Tunagrahita).

Berdasarkan keterangan dari GPK, siswa berkebutuhan khusus dengan Tunagrahita tersebut yaitu HRLN, RF, dan RJ. Guru mengatakan bahwa HRLN dalam akademiknya mampu mengikuti seperti kegiatan calistung suda dapat mandiri, RF pun juga dalam akademiknya sudah lumayan walau sesekali perlu dibimbing dan membacanya sudah baik namun untuk kalimat panjang masih terbata-bata dan menghitungnya pun masih dibimbing, sedangkan RJ dalam akademiknya masih dibimbing karena membacanya masih belum lancar dan untuk calistungnya pun masih diarahkan tetapi diulang-ulang. Terlepas dari segi akademiknya, guru di SMPN 191 Jakarta Barat juga memanfaatkan PPI dalam memasukkan kegiatan life skill cooking, kegiatan yang mempengaruhi motorik kasar seperti menggambar, mewarnai, menyulam, menggunting, dan menempel yang dilakukan pada ruang khusus (ruang inklusi).

Dari keterangan di atas sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif sangat memperhatikan peserta didik berkebutuhan khusus terutama dalam proses pembelajarannya. Larriviee (Smith, 2009) yang dikutip oleh Titin (2016), mengemukakan hal-hal yang menjadi pertimbangan guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita di kelas inklusi yaitu manajemen kelas, pemberian umpan balik selama pengajaran, modifikasi pembelajaran, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita ringan kelas VIII di SMPN 191 Jakarta Barat.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis deskriptif kualitatif naratif. Menurut McCarthy (dalam Assjari dan Permanarian:2010), menjelaskan bahwa penelitian naratif merupakan bentuk harfiah dari penelitian kualitatif dengan hubungan yang kuat serta literatur yang menyediakan sebuah pendekatan kualitatif dimana kita bisa menulis dalam bentuk sastra

persuasif. Menurut Assjari (2016), istilah naratif berasal dari kata kerja “menceritakan” atau “mengatakan” (sebagai cerita) dalam detail atau rinci. Dalam desain penelitian naratif seperti ini, peneliti mendeskripsikan hasil dari pemerolehan data/informasi dari pengalaman Guru Pembimbing Khusus (GPK) SMPN 191 Jakarta Barat.

Peneliti menggunakan jenis ini dikarenakan adanya pertimbangan, antara lain: penelitian ini bersifat mendeskripsikan, menjabarkan/menguraikan, dan menggambarkan. Maksud dari itu, data- data yang dikumpulkan berupa kata-kata, cerita, gambar, penalaran, dan juga pengalaman nyata dari subjek. Dalam metode ini, adanya teks naratif yang akan diformulasikan secara sistematis sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mendeskripsikan hasil dari subjek. Menurut Lilik K. (2015), menyatakan bahwa deskripsi teks naratif tersebut akan membantu pemahaman lebih mendalam atas sebuah teks, dampak dan ideologi yang dibawa secara implisit dalam sebuah teks naratif. Dalam jenis metode Penelitian ini dilakukan di SMPN 191 Jakarta Barat yang berlangsung pada bulan Mei hingga Juni 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pendamping Khusus (GPK) SMPN 191 Jakarta Barat. Dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara yang diberikannya instrumen penelitian berupa pedoman wawancara mengenai pembelajaran siswa tunagrahita di SMPN 191 Jakarta Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada sekolah inklusif, biasanya guru menggunakan Perangkat Perencanaan Pembelajaran (RPP) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus termasuk tunagrahita. Tetapi dalam hasil wawancara, GPK mengungkapkan bahwa SMPN 191 Jakarta Barat tidak menggunakan RPP melainkan menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang telah disesuaikan dalam hasil asesmen. Menurut Tjutju S., PPI adalah program pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan setiap siswa; berpusat pada siswa dan bekerja dengan siswa. Maka dengan demikian, GPK SMPN 191 Jakarta Barat menegaskan bahwa penggunaan PPI pada peserta didik berkebutuhan khusus dirancang berdasarkan asesmen awal anak. Hal ini diperkuat bahwa, PPI tidak semata-mata berdasarkan tujuan pembelajaran tetapi berdasarkan hasil asesmen anak (Tjutju S.). Kesulitan atau kendala yang dialami oleh GPK terkait dengan penyusunan rencana pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus yaitu kesulitan saat assessment dan pengisian form yang tidak di isi dengan jujur oleh orang tua siswa, ketidakterbukaan orang tua dalam menceritakan karakter anak, sifat baik, buruk dan tantrumnya anak itu yang menjadi acuan

guru untuk menyusun program pembelajaran siswa. Informasi yang diperlukan guru tidak hanya didapat melalui observasi dan asesmen namun informasi dari orang tua tentang karakteristik anak saat di rumah sehingga dapat membantu guru dalam membuat program pembelajaran anak. Kerja sama antara orang tua dengan guru sangat dibutuhkan untuk membantu memaksimalkan dan mengefektifkan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

Pembahasan

PPI bertujuan untuk menselaraskan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pengerjaan tugas dan proses belajar guna upaya mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Di SMPN 191 Jakarta Barat, pelaksanaan PPI dilakukan secara terjadwal, seperti pada hari senin kegiatan menari, hari selasa cooking day atau hari memasak, rabu-kamis kegiatan menggambar/mewarnai, dan pada hari jumat kegiatan mengaji. Kegiatan tersebut dilakukan di luar jam pelajaran, waktu yang dibutuhkan sekitar 1 sampai 1,5 jam. Pada kegiatan PPI tersebut sangat berpengaruh pada siswa tunagrahita, hal ini dikarenakan adanya kegiatan keterampilan yang dapat membantu dalam perkembangan siswa tunagrahita dalam *life skill*. Menurut Snell (dalam Depdiknas:2009), sekolah bertanggung jawab memberikan keterampilan fungsional agar supaya siswa dapat mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah dapat lebih meningkatkan pengajaran keterampilan fungsional yang dibutuhkan siswa berkebutuhan khusus dalam menjalankan kehidupannya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dalam penegelolaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, GPK akan melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan peserta didik reguler untuk mengenalkan apa itu sekolah inklusi, apa itu anak-anak berkebutuhan khusus, dan hal yang berkaitan dengan sekolah inklusi. Manajemen kelas dilakukan di SMPN 191 Jakarta Barat untuk membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa tunagrahita di kelas yang inklusif. Menurut Regina Elsa (2019), ruang kelas memberikan pengaruh yang besar terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Agar terpenuhi tujuan pembelajaran bagi tiap individu berkebutuhan khusus, pihak sekolah menempati 3-4 siswa berkebutuhan khusus pada tiap-tiap kelas. Dalam tiap kelas, ada berbagai macam klasifikasi siswa berkebutuhan khusus yang termasuk siswa dengan hambatan intelektual atau tunagrahita. Dalam hal ini, guru memposisikan siswa tunagrahita di tempat duduk depan dan didampingi oleh siswa reguler. Siswa tunagrahita di tempatkan pada tempat duduk di depan dikarenakan agar lebih terpantau oleh guru dan guru dapat lebih mudah dalam membantu siswa tersebut. Hal ini juga demikian dengan disebelahkan oleh siswa reguler, agar dapat membantu dan menjadikan

mentor untuk siswa tunagrahita tersebut.

Dari hasil wawancara, GPK mengatakan bahwa siswa lainnya ikut membantu dan berempati pada siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas. Selain itu, guru kelas dengan GPK selalu memberitahukan kondisi siswa, hal ini adanya kerja sama antara guru kelas dan GPK di SMPN 191 Jakarta Barat. GPK akan selalu memberitahukan asesmen awal dengan guru kelas agar guru kelas juga paham dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Guru kelas dapat bertanya kepada GPK tentang anak berkebutuhan khusus. GPK juga memberikan saran kepada guru kelas agar sebaiknya soal untuk siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa tunagrahita di modifikasi atau dikurangi.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif, harus adanya modifikasi baik segi isi maupun materi dalam pembelajaran. Hal ini juga telah disampaikan oleh GPK SMPN 191 Jakarta Barat bahwa di sekolah tersebut melakukan modifikasi dalam kegiatan pembelajaran, pemberian tugas, sampai penilaian proses belajar. Modifikasi pembelajaran untuk siswa tunagrahita ketika belajar matematika, akan digunakannya media yang konkret. Media pembelajaran memang sangat dibutuhkan oleh seluruh siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunagrahita, hal ini karena salah satu karakteristik anak tunagrahita adalah sukar dalam berpikir abstrak sehingga dibutuhkannya media konkret dalam pelajaran yang abstrak. Menurut Arief S. Sadiman (dalam Asrorul Mais:2016), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi. Salah satu contoh media yang digunakan pada SMPN 191 Jakarta Barat berupa laptop dan proyektor, hal ini agar membuat siswa lebih tertarik dengan adanya video animasi dengan gambar yang dapat menarik perhatian siswa tunagrahita dan agar tidak bosan dalam belajar karena siswa tunagrahita akan cepat bosan karena pembelajaran tidak menarik dan dapat mengganggu temannya yang sedang belajar. Hal ini dibuktikan oleh Tjutju S. dan Pudji Asri (2009), bahwa seorang guru dapat menggunakan berbagai alternatif media pembelajaran yang diperkirakan dapat membantu siswa belajar. Salah satu media yang dapat diterapkan adalah media animasi komputer. Dalam pembelajaran pun, guru melakukan pengulangan-pengulangan materi yang telah disampaikan agar siswa tunagrahita dapat mengerti dan ingat materi yang disampaikan guru.

Tugas yang diberikan pada siswa tunagrahita juga dimodifikasi, ketika siswa reguler mendapatkan tugas dengan rumus-rumus matematika, siswa tunagrahita diberikan tugas yang sudah dimodifikasi yang sesuai dengan kemampuannya. Siswa tunagrahita juga ikut andil dalam kegiatan kerja kelompok, walau siswa tunagrahita masih dalam awasan guru dan bimbingan teman-temannya. Dalam kegiatan kerja kelompok,

siswa tunagrahita akan bekerja sama dengan siswa reguler. Siswa reguler akan menjadi tutor sebaya untuk siswa tunagrahita. Tutor sebaya menurut Hisyam Zaini (dalam Amin Suyitno, 2004:24) mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang paling baik adalah dengan menagajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dengan memilih model pembelajaran tutor sebaya akan sangat membantu siswa dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya. Tutor sebaya ini juga bermanfaat untuk mengembangkan rasa saling menghargai dan tolong menolong di antara siswa dengan bekerja sama. Siswa reguler dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menjelaskan materi yang diajarkan guru dengan kata-kata yang dapat dimengerti siswa tunagrahita dan dapat menghargai siswa berkebutuhan khusus.

Semua proses pembelajaran tentunya ada penilaian dari segala sesuatu yang dikerjakan siswa untuk melihat perkembangannya. Penilaian juga dapat diartikan sebagai proses dalam mendapatkan informasi siswa yang informasi tersebut dalam bentuk apapun. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk pengambilan keputusan tentang siswa dalam segi proses pembelajarannya selama di sekolah. Di sekolah SMPN 191 Jakarta Barat, GPK mengatakan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM untuk siswa reguler sekitar nilai 8 dan untuk siswa tunagrahita sekitar nilai 6 atau 7 dalam pencapaian proses pembelajarannya. Dalam pemberian nilai pun, GPK SMPN

191 Jakarta Barat menyatakan bahwa berdasarkan modal utama anak yaitu membaca, menulis, dan menghitung (calistung) dimana tingkatan tiap anak berbeda-beda. Maka dengan demikian, GPK selalu berbagi dengan wali kelas VIII sejauh mana siswa tunagrahita dapat paham dalam mengikuti kegiatan belajar.

Pemberian feedback atau umpan balik pada anak tunagrahita yang dilakukan berupa pemberian ungkapan/perlakuan yang positif, sehingga feedback atau umpan balik yang didapat anak akan membuat dirinya merasa lebih semangat dalam belajar dan merasa hasil pembelajarannya dihargai atau diapresiasi. Menurut Titin (2016), umpan balik positif yang diberikan berupa penguatan terhadap sikap positif anak tunagrahita. Penguatan positif terhadap siswa tunagrahita di SMPN 191 Jakarta Barat kelas VIII selalu diberikan oleh guru kelas maupun GPK, sebagai contohnya "Kamu harus lebih giat bacanya ya..". Pemberian penguatan tersebut dilakukan untuk menyemangati siswa tunagrahita maupun siswa yang lainnya dan mengapresiasi hasil belajar siswa. Dalam kegiatan belajar, siswa berkebutuhan khusus pastinya ada yang mengalami 'mogok' dalam mengikuti pelajaran, hal ini juga sering dialami oleh SMPN 191 Jakarta Barat. Ketika siswa 'mogok' dalam mengikuti kegiatan belajar, guru dan GPK memberikan arahan atau omongan yang baik dalam sekali ataupun duakali, jika siswa masih seperti itu lagi akan dibuat perjanjian

dengan pemberian hukuman atas perbuatannya yang tidak baik. Hal tersebut dilakukan agar siswa tunagrahita dapat bertanggung jawab atas perbuatannya dan aturan tersebut berlaku untuk semua siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.

Dalam proses pembelajaran, suasana harus dibangun dengan sangat kondusif, hal ini agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan ikut aktif dalam belajar. Menurut Tjutju S. dan Pudji Asri (2009), mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang secara sengaja dilakukan untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Di dalam kegiatan pembelajaran, anak tunagrahita cenderung pasif dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Bahkan terkadang anak tunagrahita hanya melamun atau bahkan bisa mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. Maka dari itu, guru kelas harus dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, dimana siswa-siswa dapat aktif belajar begitupun dengan siswa tunagrahita yang membutuhkan perhatian dan bimbingan oleh guru. Pemberian materi dengan media yang menarik akan dapat menarik perhatian dan minat anak dalam belajar sehingga anak akan aktif dan merasa penasaran akan materi yang disampaikan dengan media tersebut. Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang dalam bentuk apa saja, namun dapat berfungsi sebagai penyalur informasi baik dari verbal maupun non-verbal. Ketika belajar, guru kelas selalu mengawasi dan membimbing siswa tunagrahita ketika siswa mengalami kesulitan. Bahkan guru kelas juga memberikan respon untuk memperbaiki dan memperjelaskan ketika siswa tunagrahita salah dalam menjawab. Anak tunagrahita cenderung tidak suka dalam bertanya, dalam situasi ini guru tetap mendekati siswa tunagrahita tentang materi yang telah disampaikan dapat dengan bertanya kepada anak agar anak dapat merespon pertanyaan guru dan agar anak dapat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang kondusif.

Guru-guru pembimbing khusus yang mengajar di SMPN 191 Jakarta Barat juga diberikan pelatihan, namun untuk jenjang SMP tidak begitu banyak pelatihan yang diberikan, kecuali pelatihan bagi guru di jenjang SD. Guru kelas maupun GPK selalu memberikan motivasi dan bantuan terhadap siswa tunagrahita di kelas. Seperti ketika siswa belum lancar dalam membaca, menulis, maupun menghitung, guru kelas dan GPK selalu membimbingnya, akan tetapi lebih besar peran GPK dalam hal tersebut. Guru pembimbing khusus (GPK) umumnya berperan sebagai menyediakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Dimana GPK juga mewadahi program pembelajaran khusus dalam meningkatkan perkembangan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Selain itu, di SMPN 191 Jakarta Barat juga adanya ekstrakurikuler yang dapat menyalurkan minat dan bakat siswa tunagrahita

(Khoiriyah & Pradipta, 2017). Ekstrakurikuler tersebut seperti, menari, membatik, basket, bahkan dahulu ada ekstrakurikuler komputer karena siswa-siswanya sangat menyukai IT. Dalam penjelasan GPK tersebut, telah hampir tergambarkan sekolah inklusif yang memenuhi persyaratan dimana fasilitas kebutuhan siswa berkebutuhan khusus ada dan terpenuhi.

Guru kelas dan GPK selalu bekerja sama dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMPN 191 Jakarta Barat. Hal tersebut untuk meningkatkan perkembangan siswa berkebutuhan khusus baik dari segi akademik dan juga non-akademik. Bahkan di SMPN 191 Jakarta Barat, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khususnya pun saling menolong dan berempati. Hal ini berkat kerja keras antara GPK dan guru untuk mensosialisasikan apa itu anak berkebutuhan khusus dan juga apa itu sekolah inklusif. Maka tidak diherankan bahwa SMPN 191 Jakarta Barat menjadi percobaan sekolah inklusif yang pertama di Jakarta, terbukti bahwa sekolah tersebut memiliki guru-guru yang kompeten. Untuk persiapan dan peningkatan kualitas mengajar tentang pendidikan inklusi, guru-guru pembimbing khusus yang mengajar di SMPN 191 Jakarta Barat juga biasa mendatangkan penyuluhan dari Hak Kekayaan Intelektual (HKI), dosen yang mengajar saat GPK masih kuliah pun sempat diundang ke SMPN 191 Jakarta Barat untuk memberikan penyuluhan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran yang mengajar di SMPN 191 Jakarta Barat untuk persiapan/peningkatan kualitas mengajar tentang pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK di SMPN 191 Jakarta Barat, yang menjadi kesulitan dalam mengelola dan menerapkan pendidikan inklusi di SMPN 191 Jakarta Barat yaitu dalam hal evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, baik soal ujian akhir sekolah maupun ujian sekolah yang harus di modifikasi lebih ke kemampuan tiap-tiap anak. Beliau juga berpendapat bahwa pengimplementasian pendidikan inklusi yang ideal adalah dengan menelaah assesment tiap-tiap anak, dengan begitu guru bisa membuat pendidikan inklusi yang ideal dimanamodifikasi baik sarana prasarana, model pembelajaran, serta ramah tamah yang diberikan tanpa harus membeda-bedakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran siswa tunagrahita kelas VIII di sekolah inklusif SMP Negeri 191 Jakarta Barat menggunakan perangkat pembelajaran berupa Program Pembelajaran Individual (PPI). Sekolah mempunyai Guru Pembimbing Khusus (GPK). Siswa berkebutuhan khusus yang diterima sekolah akan diidentifikasi dan asesmen yang digunakan untuk merancang PPI sesuai kemampuan dan kebutuhannya.

Pelaksanaan PPI berguna melatih life skill siswa dilakukan secara terjadwal, pada hari senin kegiatan menari, hari selasa cooking day, rabu-kamis kegiatan menggambar/mewarnai, dan pada hari jumat kegiatan mengaji. Pihak sekolah menempati 3-4 siswa ABK pada setiap kelas agar pembelajaran efektif dan efisien. Pembelajaran dimodifikasi dalam hal materi, penggunaan media, dan penilaian siswa. Guru juga memberikan feedback positif dan motivasi untuk siswa tunagrahita. Guru kelas dan GPK selalu bekerja sama dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus. Maka prestasi siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 191 Jakarta Barat mengalami peningkatan dari segi akademik atau non-akademik.

Saran

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 191 Jakarta Barat agar berjalan baik dan sesuai cita-cita dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, diharapkan sekolah, guru, dan orang tua memiliki komitmen bersama yang kuat. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut tentang pendidikan inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrorul M. 2016. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Pustaka Abadi: Jember.
- Assjari, P. S. 2010. *Desai Penelitian Naratif*. UPI: Bandung.
- Depdiknas. 2009. *Model Program Pembelajaran Individual*. Direktorat Pembinaan SLB.
- Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Siodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 4(2), 82-86.
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Realted Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 5(2), 57-61.
- Indah P, dkk. 2015. *Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia*. Unpad. http://journal.unpad.ac.id/prosidin_g/article/view/13530
- Khoiriyah, P. A., & Pradipta, R. F. (2017). *Media Counting Board untuk Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan*. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 3(2), 109-113.
- Lilik Kustanto. 2015. *Analisis Naratif: Kemiskinan Dalam Program Realita TV "Pemberian Misterius" di Stasiun SCTV*. *Jurnal Rekam*, Vol. 11 No.2.
- Munawir, dkk. 2018. *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Metagraf: Solo.
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Ejournal IAIN Purwokerto. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530>
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). *Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disability Students*. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531-545.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). *Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Regina E. 2019. *Penataan Kelas yang Ramah Anak di Sekolah Dasar Inklusi: Studi Deskriptif*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Rona Fitria. 2012. *Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/781>
- Titin Indrawati. 2016. *Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita*. *Journal UNY*. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/1952/1681>
- Tjutju Soendari. *Program Pembelajaran Individual (PPI)*. <http://file.upi.edu>.
- Triyanto, dkk. 2016. *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/download/1338/704>
- Wahyudi, dkk. 2016. *Gambaran Sekolah Inklusif Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud. http://publikasi.data.kemendikbud.go.id/uploadDir/isi_14D0F106-F4EE-486B-A74F-84A191B4AD25_.pdf
- Wina S. 2015. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana: 1 Maret 2015.
- Yopi N. F. 2014. *Pee Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar*. https://media.neliti.com/media/publications/peer-teaching-tutor_sebaya-sebagai-metod.pdf
- Zaitun. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kreasi Edukasi: Pekanbaru.
- Tjutju S., Pudji Asti. 2009. *Pengaruh Media Animasi Komputer Terhadap Hasil Belajar Sains Anak Tunagrahita Ringan*. JASSI Anakku.